

## The Form of Social Pathology in the Form Of Poverty and Corruption in the Novel *The Bloody Rose* by Daras Resviandira

### Bentuk Patologi Sosial Kemiskinan, Korupsi dan Pembunuhan dalam Novel *The Bloody Rose* Karya Daras Resviandira

Vina Melsa Daiyanti<sup>1</sup>, Sapiin<sup>2</sup>, Johan Mahyudi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia, email: [vinamelsa20@gmail.com](mailto:vinamelsa20@gmail.com)

<sup>1</sup>Universitas Mataram, Indonesia, email: [sapiin@unram.ac.id](mailto:sapiin@unram.ac.id)

<sup>1</sup>Universitas Mataram, Indonesia, email: [johan.mahyudi@unram.ac.id](mailto:johan.mahyudi@unram.ac.id)

Received : 3 Oktober 2020 | Accepted: 15 Oktober 2020 | Published: 22 Oktober 2020

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v2i2.2735>

#### Abstrak

Penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk patologi sosial. Novel *The Bloody Rose* mengangkat cerita yang menyuguhkan kejadian-kejadian yang berkaitan dengan patologi sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari seperti kemiskinan, korupsi dan pembunuhan. Kemiskinan yang digambarkan penulis dalam novel *The Bloody Rose* ditandai dengan si tokoh kekurangan materi, hidup minimum, status kesehatan, pendapatan rendah, dan harga diri. Korupsi dilakukan dengan memonopoli kekuasaan dan mementingkan kepentingan pribadi. Pembunuhan dilakukan secara sengaja, berencana, kekesalan dan cemburu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang berfokus pada teori patologi sosial Soejono Soekanto. Pengumpulan data menggunakan metode kepustakaan. Metode analisis data terdiri dari tiga yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap verifikasi atau kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *The Bloody Rose* menggambarkan bentuk patologi sosial kemiskinan dengan ciri-ciri kekurangan materi, hidup minimum status kesehatan, pendapatan rendah, dan rendah diri. Bentuk patologi sosial korupsi digambarkan dengan memonopoli kekuasaan dan mementingkan kepentingan pribadi, serta bentuk patologi sosial pembunuhan dibagi menjadi pembunuhan sengaja, berencana, serta kekesalan dan kecemburuan. Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang disampaikan kedepannya untuk lebih mengembangkan penelitian patologi sosial diantaranya dengan mengganti objek penelitian yang awalnya novel menjadi lingkungan peserta didik yakni sekolah ataupun masyarakat.

**Kata Kunci:** *patologi sosial, kemiskinan, korupsi, pembunuhan*

#### Abstract

This study focuses on forms of social pathology. The *Bloody Rose* novel tells a story that presents events related to social pathologies that are close to everyday life such as poverty,

corruption and murder. Poverty described by the author in *The Bloody Rose* is marked by the character's lack of material goods, minimum life, health status, low income, and self-esteem. Corruption is carried out by monopolizing power and prioritizing personal interests. Murder is done on purpose, planning, resentment and jealousy. The method used in this research is descriptive qualitative. This study uses a literary sociology approach that focuses on Soejono Soekanto's theory of social pathology. Data collection uses the library method. The data analysis method consists of three, namely the data reduction stage, the data presentation stage, and the verification or conclusion stage. The results of the study show that the bloody rose novel describes a form of social pathology of poverty with the characteristics of material shortages, minimum health status of life, low income, and low self-esteem. The form of the social pathology of corruption is described by monopolizing power and prioritizing personal interests, and the form of the social pathology of murder is divided into intentional, premeditated killing, as well as resentment and jealousy. Based on the results of this study, suggestions are made in the future to further develop social pathology research, including by changing the research object which was originally a novel into a student environment, namely the school or community.

**Keywords:** *corruption, killing, social pathology, poverty*

## PENDAHULUAN

Belakangan ini segala bentuk masalah sosial muncul dan menjadi topik hangat dalam masyarakat. Di era globalisasi dan kemajuan teknologi, informasi mengenai masalah-masalah sosial tersebut sangat mudah ditemukan karena dijadikan berita dan dipublikasikan pada sosial media. Masalah-masalah sosial ini umumnya berkaitan dengan kebutuhan sandang, pangan, papan. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat membuat masyarakat sulit beradaptasi sehingga menimbulkan rasa kurang percaya diri, kebingungan, kecemasan, rasa bersalah, serta perasaan tidak aman dan nyaman. Hal ini membuat manusia berubah untuk mengikuti kepentingan pribadi tanpa mempedulikan kepentingan orang lain sehingga melakukan tindakan yang merugikan dan membahayakan kelompok sosial seperti perjudian, prostitusi, pornografi, korupsi, kenakalan remaja, pelecehan seksual, penganiayaan, bahkan pembunuhan. Tindakan-tindakan tersebut merupakan bentuk patologi sosial (penyakit masyarakat).

Menganalisis patologi sosial dalam sebuah karya sastra dapat menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah studi kesusastraan yang berfokus pada masalah manusia. Ratna (dalam Wulandari & Sulanjari, 2022, hal. 48-60) mengungkapkan bahwa sosiologi sastra adalah analisis karya sastra yang mengkaji hubungan karya sastra itu sendiri dengan masyarakat. Hal ini karena sastra seringkali menghadirkan perjuangan manusia untuk menentukan masa depannya berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi. Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa kisah perjuangan panjang kehidupan manusia akan selalu mewarnai teks-teks sastra. Pendekatan sosiologi sastra dilihat sejauh mana hubungan karya sastra dengan kenyataan yang berada di luar karya sastra dan yang dapat diacu karya sastra.

Novel *The Bloody Rose* karya Daras Resviandira merupakan novel yang menyuguhkan plot dan misteri yang menarik. Novel yang menceritakan tentang masalah sosial yang kasus-kasusnya sangat dekat dengan kehidupan masyarakat. Masalah-masalah yang terjadi dalam novel *The Bloody Rose* karya Daras Resviandira diceritakan dengan menarik. Kasus-kasus yang diceritakan disusun dengan rapi yang membuat pembaca penasaran dan ingin membacanya hingga akhir. *Ending* yang disuguhkan dalam novel *The*

*Bloody Rose* karya Daras Resviandira juga sangat mengejutkan. Selain itu, novel ini juga menjadi perbincangan para pencita novel kriminal. Di beberapa toko buku, novel ini habis terjual dan *restock* kembali. Novel ini juga masuk dalam daftar novel rekomendasi bulan Mei 2022 versi bipgramedia.

Alasan peneliti memilih Novel *The Bloody Rose* karya Daras Resviandira sebagai bahan penelitian yaitu pertama, karena novel tersebut menyajikan konflik-konflik yang dapat menggugah pembaca, memiliki plot yang mengejutkan pembaca dan berhasil menggambarkan bentuk-bentuk patologi sosial. Kedua, novel ini merupakan salah satu novel baru yang diterbitkan tahun ini sehingga belum banyak bahkan belum ada penelitian terhadap novel tersebut. Ketiga, novel *The Bloody Rose* karya Daras Resviandira menggambarkan beberapa masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Terakhir, kejadian-kejadian yang diceritakan dalam novel *The Bloody Rose* karya Daras Resviandira banyak berkaitan dengan patologi sosial. Kejadian-kejadian patologi sosial yang terdapat dalam novel *The Bloody Rose* karya Daras Resviandira sejalan dengan patologi sosial yang diungkapkan oleh Soerjono Soekanto.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dikemukakan pada penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk patologi sosial berupa kemiskinan, korupsi dan pembunuhan yang terdapat dalam novel *The Bloody Rose* Karya Daras Resviandira? penelitian ini membahas karya sastra berupa novel dari segi sosiologi sastra.

### REVIEW TEORI

Aini dkk (2021) mengkaji Konstruksi Perempuan Dalam Lagu-Lagu Berbahasa Sasak: Studi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Damayanti dkk (2022) mengkaji Morfologi Cerita Wadu Ntanda Rahi Model Analisis Vladimir Propp. Nurmalayani (2020) mengkaji sejarah dalam novel karangan Tere Liye untuk pengembangan materi pembelajaran sejarah di SMA. Nurmalayani dkk (2021) mengkaji Fakta Kemanusiaan dalam Novel tentang Kamu Karya Tere Liye yang Mencerminkan Sejarah PKI: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. Adapun Safitri dkk (2023) mengkaji tentang kata-kata Bermakna Konotasi dalam Lirik Sakeco Sumbawa. Jika dicermati, penelitian-penelitian tersebut, dalam hal aspek atau tujuan penelitian meskipun mirip tetapi dari aspek objek yang dikaji relative berbeda dengan tujuan penelitian ini. Atas pertimbangan itu, penelitian ini perlu dilakukan.

### METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang bersifat menggambarkan, mendeskripsikan, serta menguraikan tentang masalah sosial atau patologi sosial seperti kemiskinan, korupsi, pembunuhan, bunuh diri, bullying dan perkeahian, serta perceraian yang terdapat dalam novel *The Bloody Rose* karya Daras Resviandira. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang merupakan cerminan kehidupan bermasyarakat. Damono (dalam Alif, 2020, hal.118-37) mengungkapkan bahwa sosiologi sastra adalah pengajian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek kemasyarakatan.

Data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif. Menurut Sugiyono (dalam Pratiwi, 2017) data kualitatif adalah data yang penyajiannya dalam bentuk kata-kata, klausa, kalimat, dan gambar. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji lebih dalam mengenai patologi sosial berupa kemiskinan, korupsi, pembunuhan, bunuh diri, bullying dan perkelahian, serta perceraian yang terdapat dalam novel *The Bloody Rose* karya Daras Resviandira. Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber

data sekunder. Sumber data primer atau utama penelitian ini adalah novel *The Bloody Rose* karya Daras Resviandira. Sementara itu sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, artikel, internet dan dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian dan memudahkan peneliti dalam proses analisis.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan. Nazir (dalam Sari & Asmendri 2020) mengungkapkan bahwa metode kepustakaan merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, catatan, jurna, artikel, serta bacaan-bacaan berkaitan dengan masalah yang akan diteliti atau pecahkan. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut. (1) membaca secara berulang-ulang, teliti dan kritis novel *The Bloody Rose* karya Daras Resviandira, (2) mengumpulkan data berupa kutipan langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan patologi sosial, (3) mengklasifikasi data-data patologi sosial, (4) menganalisis data yang telah diklasifikasi dari membaca dan mencocokkan dengan kutipan. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis data kualitatif yang dibagi tiga tahap, yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap verifikasi atau kesimpulan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Soerjono Soekanto (2013: 314) menjelaskan masalah sosial atau patologi sosial adalah suatu kondisi yang membahayakan kehidupan suatu kelompok sosial, sebagai akibat dari ketidaksesuaian antara unsur-unsur suatu budaya/masyarakat atau mengganggu pemenuhan keinginan dasar oleh anggota kelompok sosial, sehingga melemahkan ikatan sosial. Sosiologi berusaha mempelajari masalah sosial dengan tujuan menemukan sebab-sebab terjadinya masalah sosial tersebut. Tindakan yang membahayakan kelompok sosial tersebut diantaranya kemiskinan, korupsi, dan pembunuhan.

Hartono dan Arnicun Aziz (dalam Sari, 2021) mengungkapkan bahwa kemiskinan adalah standar hidup minimum yang dimana adanya kekurangan materi pada golongan orang tertentu dibandingkan dengan standar hidup umum masyarakat itu. Hal ini secara langsung akan mempengaruhi tingkat status kesehatan, kehidupan moral dan rasa harga diri.

Robert Klitgaard (dalam Lestari, 2018) mengatakan definisi dasar korupsi adalah ketika seseorang menempatkan kepentingan pribadinya di atas kepentingan rakyat dan cita-cita ingin dilayani. Faktor pendorong terjadinya korupsi adalah monopoli pimpinan atas kekuasaan ditambah dengan derajat pemilik kekuasaan dan wewenang pemimpin serta kurangnya pengawasan. Selo Soemardjan (dalam Candra, 2020) mendefinisikan bahwa korupsi seperti kanker yang tidak hanya mengancam manusia saja tapi juga dapat menyebar.

Pembunuhan dalam KUHP adalah kejahatan terhadap kehidupan. Kejahatan terhadap kehidupan (*misdrijven tegen het leven*) adalah serangan terhadap nyawa orang lain. Dalam hal menghilangkan nyawa seseorang bertentangan dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia.

Kemiskinan merupakan salah satu penyakit masyarakat yang banyak di Indonesia. Novel *The Bloody Rose* karya Daras Resviandira di dalamnya terdapat beberapa dialog yang menunjukkan bentuk patologi sosial berupa kemiskinan yang dialami oleh tokoh utama wanita, Reina. Ciri kemiskinan yang paling banyak dibahas dalam novel tersebut yaitu mengenai pendapatan rendah yang digambarkan melalui Reina yang memiliki sedikit permintaan kasus, menunggak tagihan, diusir dari kontrakan, dan pekerjaan ayah angkatnya yang tidak berjalan mulus. Ciri kemiskinan selanjutnya yaitu status kesehatan yang digambarkan melalui tokoh Reina yang memiliki selera makan yang mudah berubah dan selalu sakit karena menghemat uang makan. Kekurangan materi digambarkan ketika Reina hanya memiliki uang pemberian kepala desa dan ketika ia diusir dari kontrakan karena

menunggak pembayaran. Hidup minimum digambarkan ketika Reina menghemat uang untuk makan. Terakhir yaitu ciri kemiskinan yang mencakup harga diri yang digambarkan ketika Reina menutupi penyakitnya karena menghemat uang makan dari temannya. Berikut kutipan terkait kemiskinan tersebut.

*“Sembari tetap bekerja di rumah makan, aku mulai berpikir untuk mencari pekerjaan dengan gaji yang lebih besar. Suami istri pemilik rumah makan dengan baiknya membantuku, hingga bisa bekerja di sebuah restoran yang cukup mewah”* (Resviandira, 2022:74)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa Reina berusaha keras mendapatkan pekerjaan yang lebih baik untuk mendapatkan penghasilan yang besar. Akan tetapi, setelah selesai kuliah dan setelah bekerja sebagai dektektif swasta, Reina masih belum bisa keluar dari garis kemiskinan. Hal ini terlihat dari sedikitnya permintaan kasus yang ia tangani sehingga pendapatan yang ia hasilkan sangat rendah. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

*“...Maklum, permintaan kasus sedang sedikit, jadi aku aku terpaksa menghemat uang makan.”* (Resviandia, 2022:14)

Sedikitnya permintaan kasus ini membuat Reina mengeluh akan hidupnya yang di bawah standar. Ia sampai harus menghemat uang makannya. Meski sudah menghemat, hidup Reina belum bisa keluar dari garis kemiskinan.

*“Tagihan, tagihan, pajak, tagihan! Membaca semua judul dari surat yang ada berhasil membuatku kehilangan selera makan!”* (Resviandira, 2022:54)

Berdasarkan data di atas digambarkan Reina memiliki banyak tunggakan hingga ia kehilangan selera makannya. Padahal hal tersebut berpengaruh terhadap status kesehatannya. Bahkan karena pendapatannya yang rendah ia tidak dapat membayar tagihannya dan diusir dari kontrakan. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

*“Aku yakin ibu pemilik rumah tidak bicara sehalus itu, mengingat dia memang sudah lama kesal padaku yang selalu terlambat membayar uang sewa...”* (Resviandira, 2022:256)

Ciri kemiskinan selanjutnya berkaitan dengan status kesehatan. Kesehatan Reina terganggu karena lupa membeli makanan dan berhemat uang makan. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

*“...Merasa kesal karena selalu melupakan hal terpenting dalam hidupku. Tidak heran kenapa akhir-akhir ini aku selalu diganggu oleh rasa sakit.”* (Resviandia, 2022:53)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa sakit yang dialami oleh Reina karena pola makannya yang tidak teratur. Sakit yang dialami oleh Reina diketahui temannya karena ia sibuk bekerja hingga lupa makan. Padahal yang sebenarnya ia sakit karena telat makan atau bahkan tidak makan karena menghemat uangnya. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

*“Aku tertawa kecil. Padahal penyakitku bukan gara-gara kesibukan. Tapi aku memilih untuk tidak membahasnya.”* (Resviandia, 2022:15)

Ciri kemiskinan terakhir yaitu berkaitan dengan kekurangan materi. Kekurangan materi Reina digambarkan pada kutipan berikut.

*“...Ditambah lagi aku hanya memiliki sedikit uang-pemberian kepala desa.”* (Resviandia, 2022:73)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Reina memiliki ciri-ciri kemiskinan yaitu kekurangan materi. Materi disini adalah uang yang dimiliki Reina. Kekurangan materi yang dialami Reina disebabkan ia belum mendapatkan pekerjaan dan baru mencoba mengadu nasib ke kota besar. Reina memutuskan untuk ke kota besar karena nenek yang merawatnya di desa sudah meninggal dunia dan ia tidak memiliki penghidupan lagi di desa.

Kemiskinan Reina diawali ketika ayah angkatnya mengalami beberapa kendala dipekerjaannya sehingga membuat kehidupannya berubah. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

*“...pekerjaan suamiku yang tidak berjalan lancar membuat keluarga kami terpuruk. Kehidupan kami pun makin dekat dengan jurang kemiskinan...”* (Resviandia, 2022:285)

Data di atas menggambarkan bahwa kehidupan Reina dan Bella pernah mengalami keterpurukan karena pekerjaan ayah angkatnya tidak berjalan dengan baik sehingga membuat kehidupannya menjadi miskin. Hal itu membuat mereka tidak tinggal di rumah lamanya. Mereka memilih pergi ke tempat lain berusaha memperbaiki hidup dan mencari jalan keluar dari masalah kemiskinan. Masalah kemiskinan di Indonesia juga merajalela. Tercatat per maret 2022 presentase penduduk miskin di Indonesia mencapai 9,54% dari jumlah keseluruhan penduduk atau setara dengan 26,16 juta orang (BPS, 2022).

Korupsi adalah suatu tindakan individu atau kelompok yang menggunakan kekuasaan dan wewenang guna memenuhi kepentingan pribadi yang merugikan dan mengancam kepentingan masyarakat umum dan negara. Novel *The Bloody Rose* di dalamnya juga terdapat bentuk patologi sosial berupa tindak korupsi. Korupsi yang mementingkan kepentingan pribadi dilakukan oleh ayahnya Roy yang selalu menyongkong anaknya. Kemudian korupsi yang memonopoli kekuasaan dilakukan oknum polisi yang meraup uang rakyat tanpa memberi fasilitas yang baik. Semua itu digambarkan melalui sudut pandang Reina. Adapun kutipan yang menunjukkan bentuk patologi sosial berupa korupsi sebagai berikut.

*“...Mereka hanya mempergunakan statusnya untuknya untuk meraup uang rakyat semata tanpa memberikan pelayanan yang baik, padahal tugas mereka adalah melayani masyarakat...”* (Resviandia, 2018:121)

Mereka yang dimaksud pada kutipan di atas adalah pihak kepolisian. Pengarang menggambarkan dari sudut pandang Reina bahwa pihak kepolisian sering menggunakan statusnya sebagai aparat untuk meraup uang rakyat. Bentuk korupsi yang dilakukan pihak

kepolisian dalam novel *The Bloody Rose* yaitu dengan memonopoli kekuasaan mereka untuk diri sendiri tanpa memperhatikan tugas mereka dalam melayani rakyat. kepolisian tidak memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat sehingga menyebabkan sungkar percaya kepada pihak kepolisian. Selain itu, dalam novel *The Bloody Rose* ini terdapat oknum-oknum polisi yang mementingkan urusan pribadi di atas kepentingan rakyat. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Dia yang selalu dipuji dan diandalkan di kota ini berkat bantuan dari orang tua yang mempergunakan uang hasil korupsi demi menyongkong anaknya...”  
(Resviandira, 2018:317)

Kutipan di atas menunjukkan bentuk patologi sosial berupa korupsi yang mementingkan kepentingan pribadi. Mementingkan kepentingan pribadi ini maksudnya semua kekuasaan yang dimiliki digunakan untuk mencapai tujuannya sendiri. Tidak peduli itu merusak kepentingan orang lain atau bukan. Mementingkan kepentingan pribadi ini terjadi karena seseorang ingin selalu berada di atas tanpa dikalahkan oleh orang lain dan memiliki sifat egois.

Berdasarkan data-data yang ditemukan dalam novel *The Bloody Rose* karya Daras Resviandira bentuk patologi sosial berupa korupsi dilakukan oleh pihak kepolisian. Pengarang menggambarkan pihak kepolisian sebagai oknum yang mementingkan diri sendiri dan suka memonopoli kekuasaan.

Pembunuhan adalah tindakan penghilangan nyawa yang dilakukan oleh satu orang atau kelompok terhadap orang lain dengan sengaja dan berencana. Pembunuhan ini dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Pelaku maupun korban pembunuhan dapat berupa anak yang dibawah umur, remaja, orang tua, maupun lansia. Kasus pembunuhan di Indonesia pun banyak terjadi. Baik dikarenakan dendam, membela diri, pembunuhan yang berencana maupun tidak. Pengarang menggambarkan bentuk patologi berupa pembunuhan dalam novel *The Bloody Rose* dalam berbagai penyebab. Berikut kutipan-kutipan yang menunjukkan bentuk patologi sosial berupa pembunuhan.

“...Tapi, tadi aku nggak sengaja mendengar percakapan Pak Joko dengan asistennya, katanya dia akan benar-benar membocorkan rahasia klub kepada publik. Dia juga bilang ingin sekali membuat klub ini jatuh, karena ternyata anaknya merupakan salah satu atlet di klub saingan kita. Aku benar-benar hampir berhasil menahan diri, sampai akhirnya tadi...” (Resviandira, 2022:112)

Data di atas menunjukkan sebuah kekesalan. Kekesalan si tokoh, yaitu Anis tidak tertahan lagi sehingga membuatnya hilang kendali dan akhirnya melakukan pembunuhan. Kekesalan Anis ini memuncak ketika si korban berusaha membeberkan rahasia klub Anis dan kakaknya ke publik sehingga membuat klub panah Anis jatuh karena anak si korban merupakan salah satu atlet di klub saingan Anis. Selama ini Anis sudah berusaha mengabaikan si korban yang suka semena-mena di klub panah miliknya. Pada akhirnya semua kekesalannya sudah bisa terbendung lagi. Hal ini juga dialami oleh Bianca. Ia sengaja membunuh Andin sang kembaran karena rasa kesal yang tidak dapat ia kontrol. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

“...Semalam dia kembali mengungkit hal itu. Aku semakin benci dan merasa tertekan. Sampai tanpa sadar aku melakukannya.” (Resviandira, 2022:178)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa Bianca sudah membunuh saudara kembarnya, Andin. Bianca merasa kesal karena selalu beradu argumen dengan Andin terkait vila peninggalan orang tua mereka. Andin juga selalu mengungkit terkait kecelakaan mobil yang disebabkan Bianca. Bianca yang semakin benci dan kesal dengan Andin akhirnya merenggut nyawa Andin pada malam hari dan ia berpura-pura menjadi Andin di pagi harinya agar orang-orang mengira yang terbunuh adalah Bianca. Emosi sesaat membuat Bianca gelap mata dan membunuh saudara kembarnya sendiri. Di sekitar kita juga banyak orang yang kurang bisa mengontrol emosinya. Akibat emosi yang tidak terkontrol ini membuat seorang menjadi gelap mata untuk memukul orang bahkan sampai membunuh orang lain. Hal inilah yang terjadi dengan Bianca. Selain Bianca, tokoh Siska juga melakukan pembunuhan secara sengaja karena cemburu dan kesal terhadap tunangannya. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

“...Hingga tadi malam aku nggak sengaja mendengar pembicaraan mereka berdua, berencana kabur diam-diam setelah kapal berlabuh. Benar-benar membuatku ingin segera mengirimnya ke akhirat! Sekarang tidak ada lagi yang perlu kukhawatirkan. Aku nggak peduli setelah ini akan dibawa ke mana oleh kalian.” (Resviandira, 2022:205)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa Siska sengaja membunuh tunangannya karena emosi kepada sang tunangan yang ternyata berniat kabur bersama wanita yang dicintainya dan membatalkan pernikahan dengan Siska. Siska yang mengetahui hal tersebut langsung naik pitam dan langsung ingin menghabisinya. Padahal sebelumnya Siska berharap tunangannya bisa mencintainya, tapi malah penghinaan yang didapatkan. Berikut kutipan lain yang menunjukkan bentuk patologi pembunuhan yang disengaja.

“...Dia memandangi seorang wanita lain yang tengah menangis tak berdaya. Lakban hitam melilit tubuhnya hingga tak bisa bergerak dengan bebas. Di sampingnya, sang kekasih terkapar tak bernyawa dengan darah segar yang masih mengair dari dalam mata yang berlubang. Entah berapa banyak lubang serupa yang bersarang pada perut besarnya.” (Resviandira, 2022:221)

“...Tangannya mulai menjamahi wajah wanita di hadapannya yang basah oleh air mata. Sementara tangan satunya memegang sendok yang berlumur darah segar. Aku lupa dengan mata indah milikmu. Aku ingin memintanya untuk dijadikan oleh-oleh sebelum pulang.” (Resviandira, 2022:222)

Data di atas menunjukkan bahwa pelaku sedang menyiksa korbannya. Pelaku sengaja menyiksa korban untuk memuaskan hasrat membunuhnya. Pelaku semakin senang ketika si korban merintih kesakitan. Di mata sang pelaku dara merah kehitaman memberikan kesan yang sangat indah di matanya. Melihat si korban tak berdaya membuat pelaku menyeringai dan lama-lama tertawa penuh kepuasan. Tokoh lain, yaitu Bella yang melakukan pembunuhan yang disengaja digambarkan melalui kutipan berikut.

“...Dia yang sudah dengan tanpa ampun membunuh suamiku, bahkan membunuh saudaranya sendiri! Dia membunuh anak kesayanganku!” (Resviandira, 2022:286)



Data di atas menggambarkan tokoh Bella dari sudut pandang sang ibu angkat. Bella dengan tega membunuh ayah angkat dan saudaranya dengan sangat kejam. Ia membunuh saudaranya karena merasa cemburu atas apa yang dimiliki saudaranya, Reina. Bella mengungkapkan ia sengaja membunuh Reina dalam kutipan berikut.

*“Di tempat inilah aku merampas semua milik Reina, termasuk nyawanya! Tapi setelah aku menghabisinya, ternyata wanita gila yang mengaku sebagai ibu kami justru mencoba membunuhku!” (Resviandira, 2022:300)*

Data di atas menunjukkan bahwa Bella telah merenggut nyawa Reina. Ia membunuh Reina dikarenakan Bella merasa iri dan cemburu terhadap Reina. Bella juga bermaksud ingin menguasai apa yang Reina miliki. Selain Reina korban lain yang Bella bunuh adalah Rendra. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

*“Dia terkapar di atas kasur dengan leher tersayat. Matanya terbelalak dan mulutnya terbuka lebar, seakan ingin sekali berteriak, tapi tidak sempat melakukannya...” (Resviandira, 2022:270)*

Data di atas menggambarkan bahwa sang korban berusaha melawan tapi si pelaku lebih cepat menghabisinya. Sang korban bernama Rendra putra pemilik hotel tempat ia terbunuh. Ia sengaja di bunuh oleh Bella pada hari besar di hotelnya. Pembunuhan yang disengaja ini adalah pembunuhan yang timbul seketika itu juga. Pembunuhan sengaja ini diatur dalam KUHP pasal 338. Pelaku pembunuhan yang disengaja ini diancam hukuman dengan pidana penjara paling lama lima belas tahun. selain pembunuhan sengaja, terdapat juga pembunuhan berencana. Dalam novel *The Bloody Rose* karya Daras Resviandira terdapat juga kutipan yang menunjukkan pembunuhan berencana. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

*“...Aku ingin tahu bagaimana bisa laki-laki yang terlihat sangat baik itu berani berbuat kejam hingga menghabisinya nyawa seseorang. Ternyata, penyebabnya hanyalah amarah. Dia terlanjur digelapkan oleh emosi yang sebenarnya tidaklah abadi.” (Resviandira, 2022:48)*

Kutipan di atas menunjukkan kasus pembunuhan dilakukan tokoh Pak Tio terhadap Pak Ari dengan cara meracuninya. Pembunuhan ini terjadi karena rasa kesal pelaku kepada korban yang telah menjadi atasannya selama bertahun-tahun. Ia digelapkan oleh emosi yang tidaklah abadi. hal tersebutlah yang membuat ia merencanakan pembunuhan terhadap Pak Ari saat makan siang. Bentuk patologi berupa pembunuhan berencana lainnya digambarkan melalui kutipan berikut.

*“Karena yang pernah melihat wajah aslinya hanya para korban. Dan buronan 009 tidak pernah membiarkan mereka bisa berkata-kata lagi.” (Resviandira, 2022:60)*

Kutipan di atas mengungkapkan bahwa para korban buronan 009 tidak bisa memberikan kesaksian tentang buronan tersebut bukan karena para korban dibuat bisu ataupun buta akan tetapi buronan tersebut membuat para korbannya tidak bernyawa lagi. Pelaku melakukan itu agar pihak kepolisian tidak bisa menemukan banyak petunjuk terkait buronan tersebut bahkan untuk jenis kelamin sang buronan pun tidak diketahui. Kasus

pembunuhan berikutnya adalah pembunuhan yang dilakukan secara berencana karena si pelaku mencampur racun didalam teh yang diberikan kepada tokoh Reina. Akan tetapi Reina yang memiliki prasangka buruk terkait hal tersebut enggan untuk meminumnya sehingga tokoh suster meminum teh tersebut untuk membuktikan bahwa teh tersebut tidak seperti yang Reina pikirkan. Akan tetapi, tidak lama setelah meminum teh tersebut, sang suster mengalami kondisi yang aneh yang pada akhirnya terkapar di atas lantai. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

*“...Darah merah masih terus mengalir dan menetes ke atas lantai. Tangan kirinya berusaha menggapaiku. Mungkin bermaksud meminta tolong, meski aku tidak bisa berbuat apa-apa. Akhirnya, dia kehabisan tenaga dan terkapar diatas lantai.”*  
(Resviandira, 2022:135)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pelaku sudah merencanakan pembunuhan terhadap Reina dengan mencampurkan racun ke dalam teh Reina. Pembunuhan berencana ini diatur dalam KUHP pasal 340 yang dapat membuat pelaku mendapatkan hukuman pidana mati atau pidana penjara seumur hidup atau selama waktu tertentu, paling lama dua puluh tahun. Bentuk pembunuhan lain yang terdapat dalam novel *The Bloody Rose* ditunjukkan melalui kutipan berikut.

*“...Namun yang lebih menyeramkan lagi, aku tidak bisa melihat kedua tangan dan kakinya...”* (Resviandira, 2022:182)

Kutipan di atas menunjukkan Reina dan Cakra menemukan jenazah tanpa tangan dan kaki. Ini menunjukkan bahwa jenazah tersebut merupakan korban pembunuhan. Korban di bunuh secara sengaja untuk menarik perhatian Reina dan Cakra. Si pelaku bahkan meninggalkan pesan untuk Reina dan Cakra di dalam sebuah kamar yang tertulis dengan darah. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan berikut.

*“Mari bertemu dalam mutiara kembar di tengah laut saat bulan terbelah dua.”*  
(Resviandira, 2022:183)

Data di atas merupakan pesan yang ditinggalkan pelaku untuk Reina dan Cakra. Pesan yang ditulis menggunakan darah tersebut kemudian ditelaah untuk mengetahui maksud dari pesan yang ditinggalkan si pelaku. Pembunuhan berencana yang terakhir dilakukan Bella terdapat pada kutipan berikut.

*“Tanpa mendengarkan kata-kata petugas itu, sikat gigi terus ditusuk-cabut berulang kali, setelah itu tubuh-tubuh tak berdaya itu ditendang keluar dari mobil”*  
(Resviandira, 2022:296)

Data di atas menggambarkan Bella merenggut nyawa petugas kepolisian yang mencoba membawanya ke rumah sakit karena ia mencoba melukai dirinya sendiri di penjara. Bella merencanakan itu semua di dalam penjara dengan mengasah sikat gigi yang ia punya kemudian melukai dirinya agar ia bisa kabur dari penjara.

Berdasarkan data-data yang ditemukan dalam novel *The Bloody Rose* karya Daras Resviandira bentuk patologi sosial berupa pembunuhan banyak dilakukan oleh tokoh Bella. Bella melakukan pembunuhan karena iri atau cemburu, kekesalan, dan pembunuhan

dilakukan dengan sengaja maupun berencana. Tokoh lain yang melakukan pembunuhan pun dikarenakan iri atau cemburu, kekesalan, dan pembunuhan dilakukan dengan sengaja maupun berencana. Pak Tio yang membunuh atasannya karena kekesalan, Anis yang membunuh Reporter karena rasa kesal dan emosi, dan Siska yang membunuh tunangannya karena cemburu.

### PENUTUP

Bentuk patologi sosial yang dialami oleh tokoh utama wanita, Reina yang paling banyak dibahas dalam novel tersebut yaitu mengenai pendapatan rendah yang digambarkan melalui Reina yang memiliki sedikit permintaan kasus, menunggak tagihan, diusir dari kontrakan, dan pekerjaan ayah angkatnya yang tidak berjalan mulus. Ciri kemiskinan selanjutnya yaitu status kesehatan yang digambarkan melalui tokoh Reina yang memiliki selera makan yang mudah berubah dan selalu sakit karena menghemat uang makan. Kekurangan materi digambarkan ketika Reina hanya memiliki uang pemberian kepala desa dan ketika ia diusir dari kontrakan karena menunggak pembayaran. Hidup minimum digambarkan ketika Reina menghemat uang untuk makan. Terakhir yaitu ciri kemiskinan yang mencakup harga diri yang digambarkan ketika Reina menutupi penyakitnya karena menghemat makan dari temannya. Bentuk patologi sosial berupa korupsi dalam novel *The Bloody Rose* karya Daras Resviandira dilakukan oleh pihak kepolisian. Korupsi yang dilakukan adalah memonopoli kekuasaan dan mementingkan kepentingan pribadi. Bentuk patologi sosial berupa korupsi memonopoli kekuasaan ditunjukkan saat oknum-oknum kepolisian memanfaatkan jabatannya untuk meraup uang rakyat danpa memberikan pelayanan baik kepada masyarakat. Sementara itu bentuk patologi sosial berupa korupsi memntingkan diri sendiri ditunjukkan dengan oknum kepolisian yang selalu mengutamakan kepentingan pribadinya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aini, J., Burhanuddin, Saharudin. 2021. Konstruksi Perempuan Dalam Lagu-Lagu Berbahasa Sasak: Studi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(3).
- Alif, A. L. S. (2020). "Nilai Religi Najib Mahfudz dalam Novel *Aulad Haratina Qissah Rifa'ah* (Kajian Sosiologi Sastra Karya Wellek dan Warren)". *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)*, 8(2), 118-37.
- Badan Pusat Statistik. 2022. "Persentase Penduduk Miskin Maret 2022 turun menjadi 9,54persen". Jakarta: BPS Pusat
- Candra, A. (2020). "Korupsi Menurut Ariyo Atthangiko Maggo di dalam Ajaran Buddha Gotama". *Dhammavicaya*, 4(2), 17-28.
- Damayanti, S., Johan Mahyudi, dan Burhanuddin. 2022. Morfologi Cerita Wadu Ntanda Rahi Model Analisis Vladimir Propp. *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8 (2)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia V (Online)
- Kitab Undang-undang Hukum Pidana (Online)
- Lestari, Y. S. (2018). "Korupsi: Suatu Kajian Analisis di Negara Maju dan Negara Berkembang". *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 3(2).
- Nurmalayani, A., Burhanuddin, dan Mahyudi, J. 2020. Burhanuddin, dan Mahyudi, J. 2020. *Traces of History in Tere Liye's Novels Towards the Development of*

- Teaching Material for Historical Texts Teaching in High School. *Proceedings of the 1st Annual Conference on Education and Social Sciences*.
- Nurmalayani, A., Burhanuddin, dan Mahyudi, J. 2021. Fakta Kemanusiaan dalam Novel tentang Kamu Karya Tere Liye yang Mencerminkan Sejarah PKI: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1).
- Pratiwi, NI (2017). "Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi". *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1 (2), 202-224.
- Resviandira, Daras. 2022. *The Bloody Rose*. Jakarta: Bhuana Ilmu Komputer.
- Safitri, E. dkk. 2023. Kata-kata Bermakna Konotasi dalam Lirik Sakeco Sumbawa. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(1).
- Sari, M. (2021). "Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Mandailing Natal". (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). "Penelitian Kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA". IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6 (1), 41-53.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wulandari, A., & Sulanjari, B. (2022). "Analisis Film Pendek Lemantun Karya Wregas Bhanuteja dengan Teori Sosiologi Sastra". *Kaloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*, 1(1), 48-60.